

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 1 PONCOWARNO KEBUMEN MELALUI MODEL PROYEK RESPON KREATIF

IMPROVING THE LEVEL OF STORYTELLING SKILLS OF CLASS VII A NEGERI 1 PONCOWARNO KEBUMEN STUDENTS USING CREATIVE RESPONSES MODEL PROJECT

Oleh : Siti Nurrohmah, 11201244022, PBSI, FBS, UNY, sitinurrohmah236@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen menggunakan model proyek respon kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen. Subjek Penelitian adalah siswa kelas VII A yang terdiri dari 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan penilaian keterampilan bercerita. Instrument penelitian berupa catatan lapangan, lembar pengamatan, dan lembar penilaian bercerita. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses) dan reliabilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model proyek respon kreatif dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen baik secara proses maupun secara produk. Kemampuan rata-rata siswa dalam bercerita sebelum adanya tindakan berkategori kurang. Namun, setelah implementasi tindakan selama dua siklus kemampuan rata-rata siswa menjadi kategori baik. Peningkatan kualitas produk atau hasil dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata bercerita siswa pada tahap pratindakan sampai pascatindakan siklus II. Skor rata-rata siswa pada pratindakan sebesar 22,7. Siklus I meningkat menjadi 25,4 dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 26,7. Skor rata-rata keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan sebesar 3,7. Dengan demikian keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan model proyek respon kreatif.

Kata kunci: keterampilan bercerita, model proyek respon kreatif

Abstract

The current study aims to improve the storytelling skills of grade VII A Negeri 1 Poncowarno Kebumen junior high school students employing creative response models project. This research is a classroom action research conducted at Poncowarno Kebumen high School 1. The research subjects were 28 students of class VII A. This study used observation, interviews, field notes, documentation, and assessment of storytelling skills as data collection techniques. The research instruments were in the form of field notes, observation sheets, and storytelling assessment sheets. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively, supported by quantitative data. The data were validated through (democratic validity, results validity, process validity) and data reliability. The results showed that the use of creative response project models could improve storytelling skills of grade VII A students in Negeri 1 Poncowarno Kebumen junior high school in both process and product. The average of the students' ability to tell a story before the action was low. However, after the implementation of the action for two cycles the average ability of students becomes a good category. Product quality improvement or results can be seen from the comparison of the average score of students' telling ability in the pre-action stage until the post-cycle II stage. The average score of students in pre-action was 22.7. In cycle I, the score increased to 25.4 and in Cycle II it increased again to 26.7. The average score of students' storytelling skills has increased to 3.7. Thus the storytelling skills of grade VII A students of Poncowarno Kebumen Public Junior High School were improved both in process and product after being given the action of using creative response project models.

Keywords: story telling skills, creative response project models

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam pelaksanaan bercerita siswa dituntut untuk menguasai bahan/ide cerita, penguasaan bahasa, pemilikan keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 14 Desember 2016 dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen dengan Ibu Musdahimah, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, diperoleh informasi bahwa keterampilan bercerita siswa SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen masih tergolong rendah, terutama pada siswa kelas VII A. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka saat mengikuti pembelajaran, mereka hanya diam mendengarkan dan kurang aktif menanggapi pertanyaan guru.

Ketika mereka ditunjuk untuk menyampaikan pendapat mereka terlihat terbata-bata dan sulit mengungkapkan kata-kata. Saat guru menunjuk siswa untuk berbicara di depan kelas, mereka justru saling tunjuk untuk maju terlebih dahulu. Isi cerita yang mereka sampaikan sangat sederhana. Informasi yang mereka cari sangat minim karena hanya sepengetahuan mereka saja. Pilihan kata dan kalimat yang digunakan juga

banyak yang belum tepat seperti kata mati masih mereka gunakan pada pahlawan. Alur cerita yang mereka gunakan masih acak dan belum sesuai dengan ketentuan bercerita. Suara mereka lirih karena takut salah. Mereka cenderung kurang berani, merasa grogi, takut salah, malu, tegang, dan tampak kurang percaya diri sehingga ekspresi mereka belum keluar. Hal ini tentu membuat kemampuan bercerita mereka terhambat.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII A pada tanggal 21 Januari 2017, siswa yang aktif berbicara ataupun merespon pembelajaran hanya siswa itu-itu saja. Sebagian siswa masih terlihat diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya respon. Ada juga siswa yang pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung justru mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Hal ini juga membuat perhatian siswa terpecah karena guru harus menegur dan menyita tugas siswa tersebut sehingga perhatian siswa beralih pada satu siswa tersebut.

Beberapa hal di atas tentu sangat mengganggu proses pembelajaran. Perhatian siswa akan mudah sekali tergoyah. Siswa yang tadinya sedang serius mengikuti pembelajaran menjadi tergoda oleh teman lain yang mengajaknya bercanda. Kepala yang diletakkan di meja juga masih sering terlihat sebagai bukti bahwa mereka kurang antusias mengikuti proses pembelajaran.

Faktor yang tak kalah penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah faktor kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru harus mampu memberikan rangsangan-rangsangan dalam pengembangan potensi siswa salah satunya melalui variasi penggunaan strategi pembelajaran. Dengan adanya variasi strategi pembelajaran ini diharapkan dapat berpengaruh pada prestasi siswa.

Namun, berdasarkan observasi, guru tidak menggunakan model-model pembelajaran baru. Guru hanya mengikuti alur pembelajaran yang ada di buku panduan materi tanpa menggunakan strategi atau model-model pembelajaran yang membuat siswa menjadi semangat. Guru hanya berpedoman asalkan materi sudah tersampaikan dengan baik maka dianggap sudah selesai. Hal ini sangat disayangkan karena hasil bukanlah satu-satunya indikator yang menjadikan suatu pembelajaran dianggap baik, namun proses juga merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Teknik ataupun model pembelajaran mampu merangsang dan memotivasi siswa agar lebih meminati materi maupun praktik kegiatan bercerita. Model pembelajaran yang dapat diterapkan di sini salah satunya adalah model proyek respon kreatif. Model proyek respon kreatif merupakan model pembelajaran

yang menuntut siswa agar mampu memberikan respon atau tanggapan secara cepat dan beragam terhadap suatu rangsangan. Hal ini akan membuat siswa melaksanakan pembelajaran secara aktif, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih maksimal. Penerapan model proyek respon kreatif diharapkan akan menjadi alternatif sekaligus inovasi baru bagi guru dalam pembelajaran bercerita agar semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2008: 3)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2017. Tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Poncowarno, Kebumen yang beralamatkan di Jalan Poncowarno Km 1 Kebumen.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Poncowarno, Kebumen. Kelas ini dipilih berdasarkan tingkat permasalahan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran bercerita. Sedangkan objek dalam penelitian ini mencakup proses pembelajaran bercerita dan penilaian (hasil) keterampilan bercerita siswa kelas VII A. Pengambilan objek penelitian ini mencakup

proses dan hasil. Objek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran bercerita tokoh idola yang berlangsung pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen, dengan menerapkan model proyek respon kreatif. Objek hasil dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran bercerita tentang tokoh idola dengan menggunakan model proyek respon kreatif.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Teknik ini dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

2. Pengamatan

Teknik ini digunakan untuk memonitor jalannya tindakan, gerakan, dan fenomena yang muncul atau terjadi selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan dilengkapi observasi agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan yang diharapkan

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai dengan akhir penelitian yang berguna untuk

merekam peristiwa penting dalam pembelajaran di kelas.

4. Tes bercerita

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktek bercerita, yaitu siswa melakukan kegiatan bercerita tentang tokoh idola di depan kelas. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar pengamatan, catatan lapangan, lembar penilaian keterampilan bercerita, serta dokumen kegiatan yang berupa foto-foto dan video selama pelaksanaan penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat.

Validitas dan Realibilitas Data

1. Validitas

Menurut Burns (dalam Madya, 2006: 37), ada lima kriteria validitas dalam penelitian tindakan kelas, yaitu validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas dialogis, validitas proses, dan validitas hasil.

a. Validitas Dialogis

Validitas dialogis dilakukan ketika penelitian masih berlangsung. Peneliti mengungkapkan pandangan, pendapat, dan atau gagasannya, kemudian guru sebagai kolaborator menanggapi secara kritis sehingga terjadi dialog kritis atau reflektif.

b. Validitas Proses

Validitas proses digunakan untuk mengukur keterpercayaan proses pelaksanaan penelitian dari semua peserta penelitian.

c. Validitas Hasil

Kriteria ini berhubungan dengan pernyataan bahwa tindakan membawa hasil yang memuaskan dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, ketika dilakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan siklus pertama, muncul permasalahan baru. Oleh karena itu diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan selanjutnya sebagai upaya perbaikan bertahap agar hasil pembelajaran berhasil maksimal. Validitas ini sangat tergantung pada validitas proses.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.

Reliabilitas dilakukan dengan menyajikan data asli, seperti catatan lapangan. Cara lain adalah dengan menyajikan data tentang pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dengan mewawancarai guru terkait,

mengamati proses pembelajaran, dan mewawancarai siswa yang telah mengikuti pembelajaran tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis proses tindakan dan analisis hasil tindakan. Analisis data secara proses tindakan diambil pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan model proyek respon kreatif. Analisis data secara hasil tindakan diambil dari hasil penilaian keterampilan bercerita masing-masing siswa pada waktu melakukan praktik cerita di depan kelas.

Kriteria Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang dipakai dalam penelitian ini adalah jika kemampuan siswa meningkat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

a. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dilihat dari peningkatan sikap siswa selama proses pembelajaran di kelas, yakni peningkatan keaktifan, konsentrasi, keantusiasan selama proses pembelajaran, serta keberanian siswa saat tampil bercerita di depan kelas.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan keterampilan bercerita siswa melalui proyek respon kreatif . hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil skor pembelajaran bercerita pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Keberhasilan produk

ini juga didasarkan pada pencapaian skor rata-rata bercerita siswa, yaitu 72.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada bulan April 2017 minggu pertama sampai Mei 2017 minggu kedua. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengenai menceritakan tokoh idola pada semester kedua.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII A di SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen setiap minggunya dilakukan 4 jam pelajaran yakni pada hari Jum'at jam pertama dan kedua, yaitu pukul 07.15-08.35 WIB dan pada hari Sabtu jam pertama dan kedua yaitu pukul 07.15-08.35 WIB, akan tetapi setelah kemudian jadwal hari Jum'at diubah menjadi hari selas jam pertama dan kedua yakni pukul 07.15-08.35 WIB. Berikut jadwal lengkap penelitian.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Selasa, 21 Januari 2017	07.15-08.35 WIB	Observasi
2.	Selasa, 21 Januari 2017	13.00-14.00 WIB	Wawancara pratindakan dengan guru dan siswa
3.	Rabu, 5 April 2017	09.30-10.00 WIB	Persiapan Pratindakan
4.	Jum'at, 7 April 2017	07.15-08.35 WIB	Pertemuan 1 (Pratindakan)
5.	Jum'at, 7 April 2017	09.30-10.30 WIB	Perencanaan Siklus I
6.	Sabtu, 22 April 2017	07.15-08.35 WIB	Pertemuan 1 (Siklus 1)
7.	Selasa, 25 April 2017	07.15-08.35 WIB	Pertemuan 2 (Siklus 1)
8.	Selasa, 25 April 2017	13.00-14.00 WIB	Refleksi siklus I dan Perencanaan Siklus II
9.	Sabtu, 29 April 2017	07.15-08.35 WIB	Pertemuan 1 (Siklus II)
10.	Selasa, 9 Mei 2017	07.15-08.35 WIB	Pertemuan 2 (Siklus II)
11.	Selasa, 9 Mei 2017	09.30-10.30 WIB	Refleksi Siklus II
12.	Selasa, 9 Mei 2017	13.00-14.00 WIB	Wawancara pascatindakan dengan siswa dan guru.

- B : Alur Cerita
- C : Pilihan Kata
- D : Ketepatan Kalimat
- E : Ekspresi dan Tingkah Laku
- F : Volume Suara
- G : Kelancaran

Tabel 2. Hasil Penskoran Keterampilan Bercerita Siswa Tahap Pratindakan

No.	Nama Siswa	Skor	Keterangan
		ABCDEF G	Tuntas/Tidak Tuntas
1	S1	21	Belum Tuntas
2	S2	24	Belum Tuntas
3	S3	22	Belum Tuntas
4	S4	25	Belum Tuntas
5	S5	25	Belum Tuntas
6	S6	23	Belum Tuntas
7	S7	22	Belum Tuntas
8	S8	24	Belum Tuntas
9	S9	24	Belum Tuntas
10	S10	24	Belum Tuntas
11	S11	21	Belum Tuntas
12	S12	21	Belum Tuntas
13	S13	20	Belum Tuntas
14	S14	21	Belum Tuntas
15	S15	21	Belum Tuntas
16	S16	22	Belum Tuntas
17	S17	22	Belum Tuntas
18	S18	21	Belum Tuntas
19	S19	24	Belum Tuntas
20	S20	24	Belum Tuntas
21	S21	24	Belum Tuntas
22	S22	24	Belum Tuntas
23	S23	24	Belum Tuntas
24	S24	21	Belum Tuntas
25	S25	22	Belum Tuntas
26	S26	21	Belum Tuntas
27	S27	21	Belum Tuntas
28	S28	21	Belum Tuntas
Jumlah		628	
Rata-rata		22,2	
Presentase		64%	
Kategori		Cukup	

Keterangan :
A : Isi Cerita

Tabel 3. Skor Rata-rata Penilaian Keterampilan Bercerita Kelas VII A tahap Pratindakan

No.	Aspek	Pratindakan	Kategori
		n Rata-rata	
1.	Isi cerita	3	Cukup
2.	Alur cerita	3,25	Cukup
3.	Pilihan kata	3,4	Cukup
4.	Ketepatan kalimat	3,5	Cukup
5.	Ekspresi dan tingkah laku	3,1	Cukup
6.	Volume suara	3,1	Cukup
7.	Kelancaran	3,02	Cukup

Keterangan:

- SB : Sangat baik dengan skor rata-rata kelas 4,6 – 5
- B : baik dengan skor rata-rata kelas 3,7 – 4,6
- C : cukup dengan skor rata-rata kelas 2,8 – 3,6
- K : kurang dengan skor rata-rata 1,9 – 2,7
- SK : sangat kurang dengan skor rata-rata 1 – 1,8

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa masih perlu diperbaiki lagi. Skor rata-rata untuk isi cerita adalah sebesar 3 dengan kategori cukup, alur cerita adalah sebesar 3,25 dengan kategori cukup, pilihan kata dan ketepatan kalimat

adalah masing-masing sebesar 3,4 dan 3,5 dengan kategori cukup , selanjutnya pada aspek ekspresi dan tingkah laku sebesar 3,1 dengan kategori cukup, volume suara sebesar 3, 1 dengan kategori cukup, serta aspek kelancaran sebesar 3,02 dengan kategori cukup juga.

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan dengan dua tindakan, tindakan pertama yakni pemberian materi tentang bercerita, penggunaan model proyek respon kreatif dalam bercerita, serta praktik bercerita siswa, kemudian tindakan kedua adalah melanjutkan pelaksanaan praktik bercerita siswa dengan menggunakan model proyek respon kreatif.

Pada tahap siklus I dilakukan dengan empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada hasil penelitian di siklus I, sudah terjadi peningkatan baik secara proses maupun produk. Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan model pembelajaran proyek respon kreatif, terlihat bahwa sudah mulai ada peningkatan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Kelas VII A pada Siklus I

No.	Aspek	Siklus I	Kategori
		Rata-rata	
1.	Keaktifan Siswa	3,32	Cukup
2.	Perhatian dan	3,25	Cukup

	Konsentrasi Siswa		
3.	Minat dan antusias siswa	3,7	Baik
4.	Keberanian Siswa	3,25	Cukup

Keterangan :

- SB : Sangat Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6-5
- B : Baik dengan skor nilai rata-rata 3,7-4,5
- C : Cukup dengan skor rata-rata kelas 2,8-3,6
- K : Kurang dengan skor nilai rata-rata 1,9-2,7
- SK : Sangat Kurang dengan skor nilai rata-rata 1-1,8

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek yang masih perlu ditingkatkan lagi dalam pembelajaran bercerita adalah keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa saat pembelajaran, dan keberanian siswa saat bercerita. Ketiga aspek tersebut sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan namun masih belum bisa mencapai batas tuntas.

Peningkatan produk dijabarkan sebagai berikut. Saat pratindakan jumlah skor siswa adalah 22,7 kemudian meningkat menjadi 24,6 pada siklus I. Peningkatan terjadi pada setiap aspek penilaian bercerita mulai dari aspek yang mengalami peningkatan tinggi sampai ke yang mengalami peningkatan paling rendah yaitu isi cerita, ketepatan kalimat, ekspresi dan tingkah laku, kelancaran, alur cerita, volume suara, dan terakhir pilihan kata.

Secara keseluruhan sudah ada peningkatan dari Pratindakan ke Siklus I, namun nilai peningkatan tersebut masih belum mencapai batas KKM siswa. Untuk itu diadakan tindakan siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Siklus II berjalan lancar dan hasilnya pun lebih baik dari siklus I. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita. Perhatian siswa juga semakin meningkat dan konsentrasi siswa lebih terfokus pada pelajaran. Selain itu, minat dan antusias siswa akan pembelajaran bercerita juga semakin meningkat. Model pembelajaran proyek respon kreatif mempermudah siswa dalam bercerita sehingga mereka menjadi lebih percaya diri ketika menceritakan tokoh idolanya di depan kelas.

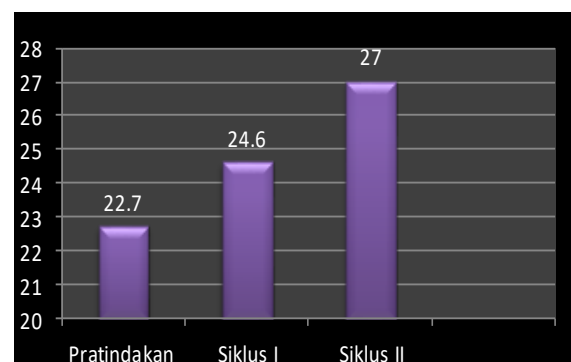
Berdasarkan hasil penelitian siklus II dapat diketahui peningkatan skor aspek pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa menggunakan model pembelajaran proyek respon kreatif . Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas adalah 9,88, setelah diberi tindakan menggunakan model pembelajaran proyek respon kreatif , skor siswa meningkat menjadi 13,22 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 15,94. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II adalah sebesar 6,06.

Peningkatan produk pada siklus II diuraikan sebagai berikut. Pada saat tahap pratindakan diperoleh skor 22,7 setara dengan 64%, kemudian saat siklus I skor rata-rata

meningkat menjadi 24,6 atau setara 70 %, dan di siklus II rata-rata skor kembali meningkat menjadi 27 yang setara dengan 77 %. Skor rata-rata siswa mengalami kenaikan sebesar 3,2. Data tersebut di atas telah menunjukkan bahwa semua siswa sudah mencapai nilai tuntas pada pembelajaran bercerita. Dengan demikian, penelitian sudah dianggap ,emcapai target karena sudah lebih dari 70% siswa nilainya mencapai batas tuntas. Maka penelitian dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penilaian keterampilan bercerita siswa dilakukan dengan masing-masing siswa pada saat siswa maju bercerita di depan kelas. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Berikut adalah grafik peningkatan keterampilan bercerita siswa pada skor tes dari pratindakan hingga siklus II.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II.

Berdasarkan gambar 2, terlihat peningkatan yang signifikan dari pratindakan,

siklus I, dan pascatindakan siklus II. Semua aspek yang meliputi (1) isi cerita, (2) alur cerita, (3) pilihan kata, (4) ketepatan kalimat, (5) ekspresi dan tingkah laku, (6) volume suara, dan (7) kelancaran mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus II.

Sebelum dikenai tindakan, skor rata-rata adalah 22,7 kemudian setelah dikenai tindakan siklus I meningkat menjadi 24,6 dan ketika diberi tindakan lagi pada siklus ke II skor meningkat lagi menjadi 27. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II adalah sebesar 4,3.

a. Deskripsi Keberhasilan Produk

1) Isi Cerita

Aspek isi cerita berkaitan dengan apa yang diceritakan oleh siswa. Mudah dipahami atau tidaknya cerita serta apakah cerita terkonsep dengan jelas atau tidak. Pada saat pratindakan isi cerita siswa berkategori cukup dengan skor 3,00. Kemudian isi cerita meningkat menjadi 3,6 saat siklus I dan bertambah naik menjadi 3,9 pada siklus II.

Siklus I isi cerita mengalami peningkatan sebesar 0,6 dibanding pada tahap pratindakan. Pada siklus I isi cerita sudah mulai terkonsep kecuali pada siswa S26 dan S13 yang masih kurang jelas karena terputus-putus dan jedanya terlalu lama. Pada siklus II skor rata-rata siswa meningkat menjadi 3,9. Isi cerita siswa pun menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami siswa lain.

2) Alur Cerita

Aspek alur berkenaan dengan proses bercerita secara urut dari identitas tokoh, keunggulan tokoh, dan alasan mengidolakan tokoh yang diceritakan. Urutan cerita seperti halnya kerangka cerita. Dengan urutan cerita tersebut siswa harus bercerita sesuai identitas tokoh. Pada tahap pratindakan, aspek alur ini termasuk dalam kategori sedang. Skor rata-rata pada aspek pratindakan sebesar 3,25. Pada aspek ini sebagian besar siswa belum memperhatikan alur cerita.

Pada siklus I aspek ketepatan urutan cerita mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,57. Siswa S2, S3, dan S22 sudah menggunakan urutan cerita yang tepat. Siswa sudah bercerita dengan alur cerita yang sesuai dengan identitas tokoh meskipun masih ada beberapa siswa yang masih belum memperhatikan alur cerita.

Pada siklus II skor rata-rata siswa pada aspek alur ini meningkat menjadi 3,9. Pada tahap ini siswa yang berinisial S4 sudah sangat baik menggunakan urutan/alur yang tepat pada saat bercerita di depan kelas.

3) Pilihan Kata

Aspek pilihan kata terkait dengan penggunaan kata, istilah, dan ungkapan dan dialek. Pada tahap pratindakan, pilihan kata siswa berkategori cukup, kemudian meningkat saat pascatindakan menjadi kategori baik. Saat pratindakan skor rata-rata pilihan kata siswa sebesar 3,4 pada aspek ini hampir semua siswa sudah cukup sesuai menggunakan pilihan kata saat maju bercerita namun masih terpengaruh dialek jawa.

Pada siklus I aspek pilihan kata mengalami peningkatan menjadi 3,57. Siswa S5, S8, S9, S10, S14, S19, S20, S21 dan S22 sudah baik dalam menggunakan pilihan kata untuk menceritakan tokoh idola mereka. Misalnya siswa S23 yang sudah bagus dalam menggunakan pilihan kata pada saat menceritakan tokoh pahlawan idolanya yakni WR. Supratman. Pilihan katanya sudah tepat menggunakan kata-kata yang tepat untuk disandingkan dengan seorang pahlawan.

Pada siklus II pilihan kata siswa meningkat lagi dengan skor rata-rata sebesar 4,00 yang masuk dalam kategori baik. Siswa sudah berlatih di luar kelas sehingga hasil bercerita merekapun sudah lebih baik lagi.

4) Ketepatan Kalimat

Aspek ketepatan kalimat berkaitan dengan efektif dan efisien atau tidaknya kalimat yang digunakan. Pada siklus I aspek ketepatan kalimat meningkat menjadi 3,6 sebagian besar siswa sudah mulai mampu menyusun kalimat yang lebih efektif dan efisien sehingga kalimat mereka lebih mudah dipahami oleh teman lain. Pada siklus II aspek ketepatan kalimat juga naik lagi menjadi 3,8. Siswa lebih pintar dalam menyusun kalimat yang efektif dan efisien.

5) Ekspresi dan Tingkah Laku

Aspek ekspresi dan tingkah laku berkenaan dengan gerak-gerik dan mimik wajah, apakah siswa tersebut tenang atau grogi saat maju bercerita ke depan kelas. Pada tahap pratindakan ekspresi dan tingkah laku masuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata

3,1. Hampir semua siswa terlihat kaku, tegang, dan tidak percaya diri ketika maju bercerita sehingga melirik ke teman lain untuk meminta bantuan.

Pada siklus I aspek ekspresi dan tingkah laku meningkat menjadi 3,5. Siswa terlihat lebih berani, lebih percaya diri dan lebih tenang saat bercerita. Pandangan mereka sudah terlihat berani menatap ke teman-teman dan tangannya juga sudah bisa melambai mengikuti cerita. Selanjutnya di siklus II aspek ini juga meningkat menjadi 3,6. Sebagian besar siswa sudah mulai banyak yang mengeluarkan ekspresi seperti senyuman dan sapaan yang meriah pada teman lain. Bahkan ada diantara mereka yang bercerita sambil jalan kesana kemari untuk meyakinkan pendengar

6) Volume Suara

Aspek volume suara berkenaan dengan keras dan jelasnya suara saat siswa bercerita di depan kelas. Apakah suara siswa dapat terdengar seluruh kelas atau tidak dengan intonasi yang tepat atau tidak. Pada tahap pratindakan, aspek volume suara masuk dalam kategori cukup dengan skor rata-rata siswa sebanyak 3,1. Sebagian besar siswa masih malu untuk bersuara lantang juga terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri. Hal ini menyebabkan siswa yang duduk di belakang tidak fokus memperhatikan justru mereka asyik main sendiri ataupun berlatih bercerita di bangku masing-masing.

Pada siklus I aspek volume suara meningkat menjadi 3,6. Peningkatan ini tidak

jauh berbeda daripada saat pratindakan. Beberapa siswa sudah mulai menambah volume suaranya, namun masih ada saja siswa yang tetap lirih dalam bercerita. Pada siklus II volume suara kembali meningkat menjadi 3,7. Meskipun hanya beda tipis dengan skor rata-rata pada siklus I namun rata-rata siswa sudah lebih keras dalam bercerita sehingga barisan belakangpun bisa fokus mendengarkan cerita. Siswa S4 sangat lantang dan bersemangat dalam menceritakan tokoh idolanya yakni BJ. Habibi.

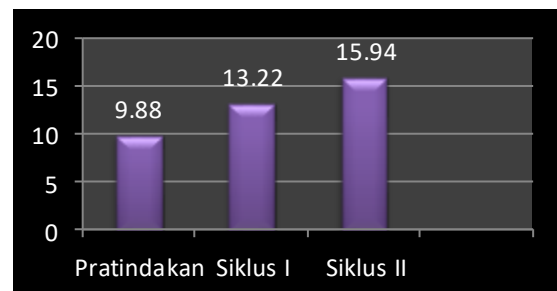
7) Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita berkenaan dengan tersendat-sendat atau tidaknya ketika praktek bercerita dan apakah jedanya sudah sesuai atau belum dengan cerita. Pada saat pratindakan, aspek kelancaran siswa masuk dalam kategori cukup dengan skor sebesar 3,35. Pada tahap ini masih ada siswa yang kurang lancar saat bercerita di depan kelas seperti S6, S13,S24, dan S27 yang bercerita tersendat-sendat, bahkan berhenti lama sekali samai kemudian menemukan lagi cerita yang akan ia sampaikan.

Pada siklus I skor kelancaran rata-rata meningkat menjadi 3,6. Sebagian besar siswa sudah bisa bercerita lebih lancar dibandingkan dengan pratindakan walaupun beberapa siswa masih tetap terlihat grogi dan terbata-bata dalam bercerita. Pada siklus II skor rata-rata kelancaran siswapun meningkat lagi menjadi 3,8. Hampir semua siswa sudah bisa bercerita dengan lancar dan sudah paham dengan tata cara menggunakan model pembelajaran

proyek respon kreatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran proyek respon kreatif pada siklus II ternyata membawa maanfaat bagi pembelajaran keterampilan bercerita. Selain mampu meningkatkan hasil secra produk, penelitian ini juga mampu meningkatkan proses pembelajaran siswa yaitu keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa, minat dan antusias siswa, serta meningkatkan keberanian siswa pada saat praktek bercerita. Berikut ini disajikan data peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa dari pratindakan sampai dengan siklus II . Di bawah ini adalah gambar grafik peningkatan skor rata-rata proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa dari pratindakan sampai siklus II.



Gambar 11. **Grafik Peningkatan Skor Rata-Rata Proses Pembelajaran Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II.**

Dari gambar 11 bisa dilihat peningkatan yang signifikan dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa adalah 9,88. Kemudian setelah diberikan tindakan pada

siklus I skor naik menjadi 13,22 dan setelah diberi tindakan siklus II skor naik menjadi 15,94. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan sampai siklus II adalah 6,06.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen dengan model proyek respon kreatif. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran bercerita melalui model proyek respon kreatif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada siswa menjadi lebih baik. Peningkatan kualitas proses ditunjukkan dengan peningkatan sikap siswa yang positif selama aktivitas pembelajaran bercerita. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengamatan yang menunjukkan keaktifan, konsentrasi, minat serta antusias siswa yang baik selama pembelajaran bercerita.
2. Pembelajaran bercerita melalui proyek respon kreatif dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata praktek bercerita siswa pada tahap pratindakan hingga tahap siklus II. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata siswa 22,7. Pada siklus I meningkat menjadi 24,6 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi

27,00. Sebanyak 28 siswa nilainya sudah tuntas karena sudah di atas KKM 72.

Saran

Berdasarkan simpulan dan rencana tindak lanjut di atas, diperoleh saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa hendaknya dapat mempertahankan bahkan meningkatkan hasil pencapaian dalam bercerita dengan model proyek respon kreatif.
 - b. Siswa harus lebih aktif dan semangat berlatih bercerita agar kemampuan bercerita siswa semakin baik karena kemampuan bercerita tidak akan didapatkan begitu saja tanpa adanya latihan yang serius.
2. Bagi guru
Pembelajaran bercerita menggunakan model proyek respon kreatif dapat digunakan bahkan terus dikembangkan untuk melatih keterampilan bercerita siswa.
3. Bagi Sekolah
Pihak sekolah hendaknya memberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bercerita. Upaya yang dapat dilakukan seperti sering mengadakan lomba yang terkait dengan bercerita, juga mengadakan pelatihan bercerita di luar jam peajaran pada siswa

yang memiliki kemampuan baik dalam bercerita agar semakin tergal.

Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rieneka Cipta.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi.2008. *Prosedur Penelitian*

Nurgiyantoro, B. 2013. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFEE.

——— 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFEE.